

p-ISSN: 2654-8534  
e-ISSN: 2655-1780

# Seminar Internasional Riksa Bahasa **XII**

***Peranan Bahasa Indonesia  
sebagai Literasi Peradaban***

**3 November 2018  
Universitas Pendidikan Indonesia**

<http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa>  
[riksabahasa@upi.edu](mailto:riksabahasa@upi.edu)





# Seminar Internasional Riksa Bahasa XII

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
SPs Universitas Pendidikan Indonesia

## Peranan Bahasa Indonesia sebagai Literasi Peradaban

### **Alamat Penyunting dan Tata Usaha:**

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI Gedung Pascasarjana  
Lt. 6 Jalan Setiabudhi 229 Bandung 40154,  
Telp. 022 70767904. Homepage: <http://riksabahasa.event.upi.edu/>  
Pos-el: [riksabahasa@upi.edu](mailto:riksabahasa@upi.edu)

## **Seminar Internasional Riksa Bahasa XII Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs Universitas Pendidikan Indonesia 3 November 2018**

Diterbitkan oleh Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI bekerja sama dengan Perkumpulan Pengajar Bahasa Indonesia. Seminar Internasional ini merupakan agenda rutin Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian di bidang bahasa, sastra, tradisi, dan pembelajarannya. Artikel yang dimuat telah direview oleh pakar di bidangnya.

- Penanggung jawab : Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
SPs Universitas Pendidikan Indonesia
- Ketua Pelaksana : Tiya Antoni, S.Pd.
- Pimpinan Redaksi : Desma Yuliadi Saputra, S.Pd.
- Penyunting Utama : Dr. Andoyo Sastromiharjo, M.Pd.  
Dr. Vismaia S. Damayanti, M.Pd.  
Dr. Yeti Mulyati, M.Pd.  
Dr. Suci Sundusiah, M.Pd.
- Penyunting Pelaksana : Tomi Wahyu Septarianto, M.Pd.  
Haerul, M.Pd.  
Saidiman, M.Pd.
- Tim Kurator : Cut Nabilla Kesha, S.Pd.  
Khalidatun Nuzula, S.Pd.  
Mita Domi Fella Henanggil, S.Pd.  
Trisnawati, S.Pd.  
Muhamad Zainal Arifin, S.Pd.
- Pelaksana Tata Usaha : Hendriyana

### **Alamat Penyunting dan Tata Usaha:**

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI Gedung Pascasarjana  
Lt. 6 Jalan Setiabudhi 229 Bandung 40154,  
Telp. 022 70767904. Homepage: <http://riksabahasa.event.upi.edu/>  
Pos-el: [riksabahasa@upi.edu](mailto:riksabahasa@upi.edu)

---

---

## **Sambutan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs Universitas Pendidikan Indonesia**

**Dr. Andoyo Sastromiharjo, M.Pd.**

**P**endidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Ayat 1 Pasal 1 UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003). Konsep pendidikan yang dianut dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia tersebut menyiratkan berbagai persiapan, baik dari warga, masyarakat, maupun pemerintah. Persiapan yang paling mendasar dari semua lapisan tersebut adalah persiapan kesadaran dan kephahaman terhadap konsep pendidikan tersebut. Kedua bentuk persiapan tersebut diperlukan agar dalam pencapaiannya terjadi sinergi dari berbagai aktivitas dari semua pihak.

Saat ini pendidikan di Indonesia diwarnai dengan kondisi yang memprihatinkan untuk menghadapi era revolusi industri 4.0. menurut berbagai sumber ada tiga hal yang harus ditingkatkan dari sebuah bangsa agar dapat menghadapi era tersebut, yakni karakter, kompetensi, dan literasi. Karakter terkait dengan sikap dan perilaku suatu bangsa yang harus mengarah bagi kedamaian, keadilan, dan kesejahteraan. Kompetensi mengarah pada peningkatan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Literasi bangsa pun harus terus dipacu untuk meningkatkan kemampuan membaca, kephahaman budaya, teknologi, dan keuangan.

Seminar Internasional Riksa Bahasa XII merupakan wahana untuk membicarakan pemecahan masalah yang tepat menghadapi era revolusi industri 4.0 melalui dunia pendidikan bahasa Indonesia, baik dari sisi bahasa, sastra, maupun budaya yang menjadi khazanah bangsa Indonesia. Sejumlah makalah telah disajikan pada acara tersebut dan berlangsung menarik dari setiap pembentangannya. Untuk mendapatkan informasi yang jelas dari setiap makalah yang dibentangkan, panitia Riksa Bahasa XII menyiapkan prosidingnya. Semoga prosiding ini bermanfaat dan kami mohon maaf atas segala kekurangannya.

Bandung, 3 November 2018

**Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia**



---

---

## Prakata Panitia Seminar Internasional Riksa Bahasa XII

**K**ita yang telah terbiasa berproses dalam segala kebaikan, senantiasa setiap perjalanannya berharap mendapat hidayah dan anugerah dari Tuhan pencipta alam dan segala isinya—segala ilmu pengetahuan. Kita bersyukur, langkah demi langkah perjalanan dalam pelaksanaan Seminar Internasional Riksa Bahasa XII telah sampai pada sesuatu yang kita harapkan. Untuk kali pertamanya, tulisan-tulisan yang diterima oleh panitia Riksa Bahasa XII dapat diterbitkan secara daring dan cetak dengan ber-ISSN dan terindeks ke dalam *google scholar*, serta dapat diakses secara bebas melalui portal *Open Journal System (OJS)*. Semoga langkah ini menjadi sebuah terobosan yang dapat dilanjutkan pada kegiatan selanjutnya.

Seminar Internasional dengan tema *Peranan Bahasa Indonesia sebagai Literasi Peradaban*, diharapkan dapat menjadi sebuah wahana di bidang ilmu pendidikan—bagi para akademisi dan praktisi kebahasaan, kesusastaan, dan pembelajarannya. Selain itu, pertemuan mahasiswa lintas kampus menjadi sebuah momentum yang begitu membahagiakan bagi kita semua. Terlebih, Seminar Internasional Riksa Bahasa XII diselenggarakan atas kerja sama Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs Universitas Pendidikan Indonesia dengan Perkumpulan Pengajar Bahasa Indonesia (PPBI). Dengan demikian, segala problematika pendidikan yang awalnya sulit diakses karena jarak dapat diolah menjadi sebuah forum ilmiah dalam kegiatan ini.

Pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada para pembicara kunci, pemakalah, peserta, panitia, dan pihak-pihak yang telah ikut berkontribusi dalam kegiatan ini. Mohon maaf atas segala kekurangan dalam pelaksanaan Riksa Bahasa XII. Semoga dapat menjadi perbaikan dan pelajaran bagi kita sebagai penyelenggara. Selamat menikmati prosiding Riksa Bahasa XII, semoga bermanfaat.

Bandung, 3 November 2018

**Panitia Riksa Bahasa XII**



---

---

## Daftar Isi

### Seminar Internasional Riksa Bahasa XII

### 3 November 2018

iii	<b>SAMBUTAN KETUA PROGRAM STUDI</b>
v	<b>PRAKATA PANITIA RIKSA BAHASA XII</b>
vii	<b>DAFTAR ISI</b>

---

---

#### MAKALAH PEMBICARA KUNCI

---

---

<b>1</b>	PERSEPSI PELAJAR TERHADAP TINGKAH LAKU PENGAJARAN GURU BAHASA MELAYU SEKOLAH MENENGAH DI NEGARA BRUNEI DARUSSALAM <b>Dr. Haji Mohd Ali bin Haji Radin</b>
<b>29</b>	REPRESENTASI BUDAYA DALAM CERITA PENDEK INDONESIA <b>David John Rawson, B.A (Hons.), MPS.</b>

---

---

#### KATEGORI BAHASA

---

---

<b>47</b>	PEMBINGKAIAN PRABOWO DAN JOKOWI DI INSTAGRAM MOJOKDOTCO SEBUAH ANALISIS WACANA MULTIMODAL <b>Apri Pendri dan Vismaia S. Damayanti</b>
<b>55</b>	PANTUN DALAM KESENIAN TUNDANG MAYANG PADA MASYARAKAT MELAYU PONTIANAK (KAJIAN LINGUISTIK FUNGSIONAL SISTEMIK) <b>Ari Kurnianingsih dan Yunus Abidin</b>

- 
- 63** GERAKAN LITERASI MEDIA DI SEKOLAH SEBAGAI UPAYA MEMINIMALISIR PENYEBARAN HOAKS MELALUI MEDIA SOSIAL  
**Ari Rizki Nugraha dan Andoyo Sastromiharjo**
- 73** PRINSIP KESOPANAN BAHASA DALAM NOVEL KUSUT KARYA ISMET FANANY (TINJAUAN PRAGMATIK)  
**Aruna Laila**
- 83** UNGKAPAN EMOSI NEGATIF MASYARAKAT MULTIETNIS PANDALUNGAN JEMBER  
**Astri Widyaruli Anggraeni, Trisna Andarwulan dan Ruaidah**
- 93** KAJIAN LINGUISTIK VERBA SERIAL DALAM BAHASA MINANGKABAU  
**Ayu Fircha Irdina**
- 99** KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA MAHASISWA MESIR PROGRAM KNB DAN DARMASISWA UNIVERSITAS NEGERI MALANG  
**Bella Wahyu Wijayanti dan Robiatul Adawiyah 99**
- 109** KETERAMPILAN LITERASI MEDIA SOSIAL UNTUK MENANAMKAN NILAI KEBHINEKAAN  
**Cecep Dudung Julianto**
- 119** KLASIFIKASI GAYA WICARA MAHASISWA DALAM PRESPEKTIF MARTIN JOOS (SEBUAH KAJIAN AWAL)  
**Daman Huri dan Sri Wiyanti**
- 127** INTERFERENSI BAHASA INDONESIA DALAM BAHASA TALAUPADA TUTURAN ANAK  
**Destrianika Binoto**
- 137** TREN BAHASA ANAK JAKARTA SELATAN  
**Dina Purnama Sari**
- 147** PERSPEKTIF IDEOLOGIS PADA TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM FRAGMENT TANYA JAWAB KENDURI CINTA EMHA AINUN NAJIB DAN SUDJIWO TEJO  
**Dwi Sastra Nurrokhma**

- 
- 155** VARIASI FONEM SILABI AKHIR KATEGORI NOMINA PADA BAHASA KERINCI DI KECAMATAN HAMPARAN RAWANG KOTA SUNGAI PENUH  
**Esy Solvera, Wahya, dan Wagiaty**
- 163** LEKSIKON BERHUMA DALAM PIKUKUH SLAM SUNDA WIWITAN PADA MASYARAKAT BADUY (KAJIAN LEKSIKOLOGI)  
**Gadis Saktika, Sri Wiyanti, dan Mahmud Fasya**
- 169** KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA PADA MULTIBAHASAWAN MAHASISWA DARMASISWA UNIKOM  
**Juanda**
- 175** IMPLIKATUR PERTUTURAN ANTARA DOSEN DAN MAHASISWA (SEBUAH STUDI DESKRIPTIF ANALITIS DI SEBUAH PERGURUAN TINGGI DI KARAWANG)  
**Kelik Wachyudi, Liza Zakiyah, dan Zakir Hussain**
- 183** POLA PEMBENTUK KONSTRUKSI VERBA SERIAL BAHASA MADURA DAN STRUKTUR KONSTITUEN (KAJIAN TIPOLOGI BAHASA DAN STRUKTUR KONSTITUEN TEORI X-BAR)  
**Khothibhatul Ummah**
- 195** KESANTUNAN BERBAHASA TOKOH POLITIK INDONESIA DI RUANG PUBLIK  
**Mahmudah Nursolihah dan Andoyo Sastromiharjo**
- 203** MAKIAN PADA KOMENTAR POSTINGAN POLITIK DI INSTAGRAM DETIKCOM  
**Melda Fauzia Damaiyanti**
- 211** WACANA HUMOR SATIRIS DALAM SASTRASIBER DI AKUN INSTAGRAM TAHILALATS  
**Maulidah Fittaurina dan Machridatul Ijlisa**
- 221** DAMPAK LITERASI INFORMASI DALAM MEDIA TELEVISI TERHADAP PEMARTABATAN BAHASA INDONESIA PADA KALANGAN REMAJA DI KABUPATEN BANDUNG BARAT DAN CIMAHI  
**Mimin Sahmini**

- 
- 231** KONSTRUKSI VERBA SERIAL TIPE GERAKAN PADA BAHASA ISOLATIF: DALAM BAHASA SIKKA DAN MANGGARAI  
**Monika Herliana**
- 239** MODEL PEMBELAJARAN KEAKSARAAN FUNGSIONAL MELALUI PENDEKATAN LEA BERBASIS POLA ASUH KELUARGA DALAM PENUNTASAN TUNAAKSARA MASYARAKAT MISKIN PERDESAAN  
**Muhamad Zainal Arifin dan Vismaia S. Damaianti**
- 251** PARTISIPASI AKADEMISI DALAM IMPLEMENTASI KEBIJAKAN BAHASA INDONESIA  
**Muhammad Ridlo dan R. Ockti Karleni**
- 259** REPRESENTASI BUDAYA DALAM TUTURAN GURU: WACANA FUNGSIONAL SISTEMIK  
**Ni Wayan Eminda Sari dan Dawud**
- 267** NASIHAT GURINDAM DUA BELAS KARYA RAJA ALI HAJI DALAM MENYIKAPI PENYEBARAN *HOAX*  
**Nurfadilah**
- 279** EKOLOGI BAHASA DAERAH BACAN  
**Pipit Aprilia Susanti**
- 283** KONSTRUKSI BAHASA SARKASME DALAM PERGAULAN KAWULA MUDA BANDUNG  
**Ridzky Firmansyah Fahmi, Burhan Sidiq, dan Iin Tjarsinah**
- 297** KEBIJAKAN BAHASA NASIONAL VERSUS SIKAP BAHASA ASING DI MEDAN, SUMATERA UTARA  
**Safinatul Hasanah Harahap**
- 305** PEMARTABATAN BAHASA INDONESIA MELALUI BAHASA JURNALISTIK  
**Sofiatin**
- 313** ANALISIS NILAI BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL DALAM PERIBAHASA MASYARAKAT MANGGARAI (GO'ET): KAJIAN ANTROPO-LINGUISTIK  
**Stefania Helmon**

- 
- 
- 325** REPRESENTASI UJARAN KEBENCIAN DALAM MEDIA SOSIAL *TWITTER*  
**Suriadi dan Dadang S. Anshori**
- 331** HUMOR ISLAMI PADA WHATSAPP: TELAAH WACANA KRITIS  
**Susilo Mansurudin**
- 341** KALIMAT PROMOTIF ANAK DI ERA DIGITAL  
**Wevi Lutfitasari**
- 353** PERAN ANTROPOLINGUISTIK MENGURAI TRADISI MANGUPA ADAT ANGKOLA  
**Yusni Khairul Amri**

---

---

**KATEGORI SASTRA**

---

---

- 367** EKSISTENSI BAHASA MELAYU SAMBAS DALAM BUDAYA MAKAN BESAPRAH MASYARAKAT MELAYU SAMBAS  
**Alif Alfi Syahrin dan Tresna Dwi Nurida**
- 377** DOKUMENTASI FOLKLOR LISAN: CERITA RAKYAT GRESIK SEBAGAI MEDIA KARAKTER ANAK 6-12 TAHUN  
**Amalia Juningsih**
- 387** STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA PERNIKAHAN ADAT SASAK SORONG SERAH AJI KRAME DI LOMBOK  
**Anita Listiawati**
- 395** NILAI FEMINISME TOKOH IREWA DALAM NOVEL *ISINGA* KARYA DOROTHEA ROSA HERLIANY  
**Arief Kurniatama, Suyitno, dan St. Y. Slamet**
- 403** EKSPRESI MORAL REMAJA DALAM NOVEL *DILAN 1990* KARYA PIDI BAIQ  
**Arrie Widhayani, Sarwiji Suwandi, dan Retno Winarni**
- 415** ANALISIS UNSUR INTRINSIK DALAM *HIKAYAT PRANG SABI* KARYA TEUNGKU CHIEK PANTE KULU  
**Asriani**

- 
- 423** FENOMENA MANTRA TOLAK HUJAN DALAM MASYARAKAT PAKIS-JAJAR, KABUPATEN MALANG  
**Asyifa Alifia dan Alfi Cahya Firdauzi**
- 433** UPAYA REVITALISASI KESENIAN BELUK SEBAGAI BAHAN AJAR CERITA RAKYAT UNTUK SISWA KELAS X SEKOLAH MENENGAH ATAS  
**Bangbang Muhammad Rizki dan Sumiyadi**
- 441** NILAI-NILAI BUDAYA TRADISI UPACARA ADAT MERLAWUH DI GUNUNG SUSURU DESA KERTABUMI  
**Cep Anggi Ferdiansyah dan Yulianeta**
- 449** EKSISTENSI HADIH MAJA DI KALANGAN MAHASISWA ACEH  
**Cut Nabilla Kesha dan Andoyo Sastromiharjo**
- 455** "JOKO TINGKIR": ANALISIS NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT KABUPATEN SRAGEN  
**Dewi Frisay Latukau dan Yulianeta**
- 463** NOVEL KOMIK (NOMIK) SEBAGAI BAHAN AJAR PEMBELAJARAN CERITA RAKYAT DARI HASIL ALIH WAHANA PANTUN SUNDA  
**Dini Ocktarina F. dan Nuny Sulistiany Idris**
- 471** PENGKAJIAN SASTRA DIDAKTIS NOVEL *BIDADARI BERMATA BENING* KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY  
**Erlinda Nofasari, Sumiyadi, dan Ninit Alfianika**
- 481** MAKNA UNGKAPAN SYUKUR, PERMOHONAN, DAN HARAPAN DALAM MANTRA UPACARA NGUNGGAHKE SUWUNAN: KAJIAN ANTROPO-LINGUISTIK  
**Etheldredha Tiara Wuryaningtyas**
- 491** REPRESENTASI IDEOLOGI FEMINISME DALAM MEDIA ONLINE TIRTO.ID  
**Fadli Zakaria dan Yulianeta**
- 497** KAJIAN FOLKLOR CERITA WANDIUDIU PADA MASYARAKAT BUTON DAN UPAYA PELESTARIANYA  
**Falmawati dan Yeti Mulyati**

- 
- 505** KAJIAN STRUKTUR MITOS DALAM CERITA *PANTUN CIUNG WANARA* VERSI C.M. PLEYTE  
**Ferina Meliasanti**
- 517** REFLEKSI KONFLIK BATIN PADA TOKOH DALAM NOVEL *GADIS KECIL DI TEPI GAZA* KARYA VANNY CHRISMA  
**Gusnetti dan Rio Rinaldi**
- 533** FENOMENA KELISANAN TRADISIONAL SEBAGAI MEDIA DAN SUMBER PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SEKOLAH DASAR  
**Hasanatul Fitri dan Sonny Affandi**
- 545** ALIH WAHANA PUISI *TAK SEPADAN* KARYA CHAIRIL ANWAR KE BENTUK MUSIKALISASI  
**Indra Irawan dan Sumiyadi**
- 553** NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SYAIR NYANYIAN ONANG-ONANG PADA PERTUNJUKAN GORDANG SAMBILAN  
**Irena Andina Putri Nst dan Tedi Permadi**
- 563** ANALISIS NILAI MORAL DALAM NOVEL KARYA ASMA NADIA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH  
**Jepri Arizal**
- 573** PENGGUNAAN BAHASA SUNDA DAN JAWA DI KECAMATAN PUSAKA-NAGARA KABUPATEN SUBANG PROVINSI JAWA BARAT: STUDI GEOGRAFI DIALEK  
**Kartika Nurul Fajrina, Sugeng Riyanto, dan Wahyu**
- 579** ANALISIS PERBANDINGAN TERHADAP FAKTA CERITA ANTARA NOVEL *SANG PEREMPUAN KEUMALA* DENGAN BIOGRAFI MALAHAYATI SRIKANDI DARI ACEH  
**Linda dan Sumiyadi**
- 589** MAKNA MANTRA KESENIAN JATHILAN PADA MASYARAKAT YOGYAKARTA: KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK  
**Lukas Budi Husada**
- 597** PERJUANGAN MERAIH PENDIDIKAN PADA KARAKTER TOKOH DALAM NOVEL *MA YAN* DAN *LASKAR PELANGI*  
**Miftakhul Huda, Budi Prasetyo Wibowo, dan Hendi Kurniawan**

- 
- 605** KONSEP KESETIAAN PEREMPUAN (MUSLIHAT PENOLAKAN PINANGAN DALAM SYAIR KHADAMUDDIN AISYAH SULAIMAN)  
**Musliha dan Tedi Permadi**
- 615** PENGUKUHAN MITOS HARIN BOTAN DALAM CERPEN JEMMY PIRAN  
**Musriani**
- 625** KONSEP PERJUANGAN DALAM *HIKAYAT PRANG SABI* KARYA TEUNGKU CHIK PANTE KULU  
**Mutia Agustisa dan Yulianeta**
- 631** AKTOR-AKTOR LISAN DI KEDAI KOPI (ANALISIS PERUBAHAN REALITAS MATERIAL SASTRA LISAN DI TANJUNGPINANG, KEPULAUAN RIAU)  
**Nanda Darius**
- 641** TRANSFORMASI MASYARAKAT RIAU DALAM BUDAYA MENJAGA LINGKUNGAN DI NOVEL *LUKA PEREMPUAN ASAP* KARYA NAFI'AH AL MA'RAB  
**Noni Andriyani**
- 649** APRESIASI ROYONG PENGANTAR TIDUR DENGAN PENDEKATAN EKOKRITIK GREG GARRARD  
**Nur Zaim Mono**
- 659** MOTIF CERITA PADA SERI CERITA RAKYAT KARYA MURTI BUNANTA SERTA KEMUNGKINAN PENGARUHNYA PADA PERKEMBANGAN IMAJINASI DAN INTELEKTUAL ANAK  
**Olivia Maulani Choerunnisa dan Yunus Abidin**
- 669** ANALISIS STRUKTUR PUISI *SEDU* KARYA FAJAR MARTA  
**Petrinto Shebsono dan Fajar Marta**
- 677** REPRESENTASI KEKERASAN FISIK DAN SIMBOLIK TERHADAP PEREMPUAN DALAM FILM *MARLINA SI PEMBUNUH DALAM EMPAT BABAK*  
**Ratu Bulkis Ramli**
- 691** RETORIK LOKALITAS MINANGKABAU DALAM NOVEL-NOVEL ROMANTISISME PENGARANG ETNIS MINANGKABAU: PERSPEKTIF STILISTIK-ANTROPOLINGUISTIK  
**Rio Rinaldi dan Witri Annisa**

- 
- 701** MIMPI GIGI COPOT MASYARAKAT LUMAJANG SEBAGAI FENOMENA KEBENARAN DALAM KAJIAN PRIMBON JAWA DAN TEORI MIMPI SIGMUND FREUD  
**Robiatul Adawiyah dan Bella Wahyu Wijayanti**
- 713** ANALISIS PENOKOHAN TOKOH UTAMA NOVEL "*BUNDA, KISAH CINTA DUA KODI*" KARYA ASMA NADIA KE FILM (KAJIAN ALIH WAHANA)  
**S. Nailul Muna A. dan Yulianeta**
- 721** NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT DI KABUPATEN BANYUASIN  
**Santi Nurrahmawati**
- 727** FUNGSI TRADISI UPACARA ADAT BAKAWUA DALAM MENINGKATKAN MODAL SOSIOKULTURAL DAN RANCANGAN MODEL REVITALISASI TRADISI LISAN SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN TEKS ESKPLANASI  
**Sonny Affandi dan E. Kosasih**
- 739** FOLKLOR TENGGER: LITERASI HARMONI BUDAYA, INSTRUMEN PENDIDIKAN, KONSERVASI, DAN KEWIRAUSAHAAN  
**Sony Sukmawan dan Rahmi Febriani**
- 751** FUNGSI DAN NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI  
**Sri Antoni dan Sumiyadi**
- 759** IDEOLOGI GENDER: REFLEKSI PERJUANGAN PEREMPUAN KARO DAN JAWA DALAM DOMINASI LAKI-LAKI  
**Sri Ulina B.G., Erlinda Nofasari, dan Fheti Wulandari Lubis**
- 769** NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SASTRA LISAN ADA *PAPPASENG*  
**Syahru Ramadan, Sumarlin Rengko, dan E. Kosasih**
- 779** FILOSOFI LANGGAM KATO CERMIN BUDAYA AKADEMIK MAHASISWA DALAM BERKOMUNIKASI  
**Syofiani dan Romi Isnanda**

- 
- 
- 789** PERSPEKTIF GENDER DALAM NOVEL *PADANG BULAN* KARYA ANDREA HIRATA SERTA IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA  
**Tanita Liasna**
- 799** REPRESENTASI NILAI-NILAI BUDAYA NTT DALAM NOVEL *ANAK MATA DI TANAH MELUS* KARYA OKKY MADASARI  
**Tanzilia Nur Fajriati dan Yunus Abidin**
- 809** ANALISIS PROSES KREATIF PENYAIR INDONESIA DAN PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI  
**Tedy Heriyadi, Sumiyadi, dan Tedi Permadi**
- 821** PERTUNJUKAN KRINOK SEBAGAI MEDIA PELESTARIAN TRADISI LISAN  
**Tiya Antoni dan Tedi Permadi**
- 829** MANIFESTASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM BUKU CERITA ANAK *KECIL-KECIL PUNYA KARYA* (KKPK) "LILI & LYLIU"  
**Tomi Wahyu Septarianto**
- 837** MAKNA SIMBOL TUMBUHAN PADA PEMASANGAN TARUB DALAM UPACARA PERNIKAHAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA: KAJIAN EKOLINGUISTIK  
**Wuri Wuryandari**
- 845** NILAI BUDAYA SIRI' DAN STRUKTURAL DALAM PERNIKAHAN ADAT SUKU BUGIS SOPPENG SULAWESI SELATAN  
**Yusni Anisa**

---

---

**KATEGORI BIPA**

---

---

- 857** *INVITATION CARD* SEBAGAI MEDIA KETERAMPILAN BERBICARA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING  
**Asih Riyanti**
- 865** RELEVANSI WUJUD KOHESI DAN KOHERENSI SEBAGAI BAHAN AJAR MENULIS BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA)  
**Basuki Rachmat Sinaga, Andayani, dan Sahid Teguh Widodo**

- 
- 
- 875** BAHAN AJAR PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA: ANALISIS PEMBELAJARAN BIPA DENGAN PENDEKATAN INTEGRATIF DALAM KONTEKS KECAKAPAN HIDUP  
**Lin Sihong dan Vismaia S. Damayanti**
- 881** ANALISIS KESALAHAN AFIKSASI PADA KARANGAN ARGUMENTASI SISWA BIPA TINGKAT MENENGAH  
**Murni Maulina**
- 889** ANALISIS BENTUK KEBUTUHAN AWAL PEMBELAJAR BIPA JERMAN DI GOETHE-INSTITUT INDONESIA  
**Nellita Sipinte dan Andoyo Sastromiharjo**
- 895** PERANCANGAN MEDIA PEMBELAJARAN MEMBACA DAN MENULIS BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING MELALUI APLIKASI BERBASIS ANDROID  
**Tiryadi Rizki dan Tria Meditanala**
- 901** IMPLEMENTASI LOKALITAS INDONESIA DALAM BAHAN AJAR BIPA TINGKAT DASAR  
**Tri Hastuti dan E. Kosasih**

---

---

**KATEGORI PEMBELAJARAN**

---

---

- 907** ANALISIS PROSES PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI MODEL GUIDED DISCOVERY  
**Ammy Amalia Septyani dan Vismaia S. Damaianti**
- 915** PENERAPAN MEDIA *SLIDE SHOW* DALAM PEMBELAJARAN MENULIS  
**Anwar Hadi Adistia**
- 921** INSTRUMEN EVALUASI KETERAMPILAN GURU MEMBERIKAN MOTIVASI MENYIMAK DAN BERBICARA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA  
**Baharman, Haerul, Syihabuddin, dan Vismaia S. Damayanti**
- 931** MODEL *CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING* (CORE) DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI  
**Deden Much. Darmadi dan Kosasih**

- 
- 941** PENGEMBANGAN MULTIMEDIA INTERAKTIF MODEL ASSURE UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS KARYA TULIS ILMIAH  
**Desma Yuliadi Saputra dan Dadang Ansori**
- 951** PENGEMBANGAN MEDIA VLOG (VIDEO BLOG) SEBAGAI MEDIA ALTERNATIF UNTUK MELATIH PROSES BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM MATERI LAPORAN PERJALANAN  
**Devina Alianto**
- 961** PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN SISWA BERBANTUAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PENGALAMAN  
**Elkartina. S dan Isah Cahyani**
- 969** UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN GURU BAHASA INDONESIA TERHADAP PENULISAN SOAL HOTS MELALUI PELATIHAN PENYUNAN SOAL HOTS BERBASIS PENGODEAN TERHADAP TAKSONOMI KARTHWOHL  
**Euis Erinawati**
- 979** PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MULTILITERASI KRITIS UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR  
**Fauziah Aulia Rahman dan Isah Cahyani**
- 985** REKAYASA KREATIF-KRITIS-EDUKATIF PENULISAN CERITA RAKYAT INDONESIA UNTUK ANAK USIA SD  
**Givari Jokowi dan Imro'atul Mufiddah**
- 995** MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN AUTOMOUS LEARNER (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 29 Bandung)  
**Hendi Supriyadi**
- 1001** KEMAMPUAN MEMBACA KREATIF TEKS MULTIMODALSISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN  
**Hidaina Farhani dan Yeti Mulyati**
- 1011** IMPLEMENTASI BAHAN AJAR KETERBACAAN BERORIENTASI DIRECT INSTRUCTION BERMETODE TPS SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN HOTS MAHASISWA  
**Idhoofiyatul Fatin dan Sofi Yunianti**

- 
- 1023** PEMBELAJARAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM MENULIS TEKS EKSPOSISI  
**Ilma Oksalia dan Isah Cahyani**
- 1033** MODEL BRAINWRITING BERBANTUAN MEDIA KOMIK TANPA TEKS DALAM PEMBEAJARAN MENULIS KREATIF CERITA FANTASI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 PARONGPONG KABUPATEN BANDUNG BARAT TAHUN AJARAN 2018/2019  
**Irawati**
- 1043** HUBUNGAN KEMAMPUAN BERPIKIR LOGIS DENGAN KEMAMPUAN MENULIS PARAGRAF ARGUMENTASI PADA SISWA KELAS XI SMA  
**Juniar Ivana Barus**
- 1051** INTEGRASI KEARIFAN LOKAL SEBAGAI UPAYA MENGASAH KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DALAM MEMBACA INTENSIF  
**Juniyarti dan Yeti Mulyati**
- 1061** PEMBELAJARAN MEMBACA TEKS DESKRIPSI MENGGUNAKAN MODEL 5M BERBASIS KEARIFAN LOKAL  
**Khalidatun Nuzula dan Andoyo Sastromiharjo**
- 1071** PEMBELAJARAN DEBAT MELALUI *NEURO- LINGUISTIC PROGRAMMING*  
**Kusmadi Sitohang dan E. Kosasih**
- 1077** PEMANFAATAN PUISI SEBAGAI SUMBER BELAJAR BAHASA INDONESIA UNTUK PEMBINAAN NILAI-NILAI KARAKTER BANGSA PADA PESERTA DIDIK DI SMP TAMAN SISWA BAHJAMBI KABUPATEN SIMALUNGUN  
**Lili Tansliova dan Netti Marini**
- 1085** SASTRA DIDAKTIS DALAM PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA  
**Lina Sundana, Andoyo Sastromiharjo, dan Sumiyadi**
- 1095** PERBANDINGAN IMPLEMENTASI METODE SUGGESTOPEDIA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI DAN CERPEN  
**Mahardika Sakti dan Yulianeta**
- 1105** ALAT EVALUASI AFEKTIF BERMUATAN KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA  
**Maulida Azkiya Rahmawati dan Nuny Sulistiany Idris**

- 
- 1111** TERAPI KODE UNTUK ANAK DISLEKSIA STUDI KASUS KESULITAN MEMBACA PADA ANAK KELAS 1,SD EDU GLOBAL SCHOOL  
**Maulinnisaa Tiur R. N. dan Nuny Sulistiany Idris**
- 1117** KEMAMPUAN ANALOGI UNTUK MENULIS KREATIF CERITA FIKSI MENGGUNAKAN MODEL TREFFINGER  
**Mega Riyawati dan Yunus Abidin**
- 1127** PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN SISWA MENGGUNAKAN MODEL SINEKTIK  
**Mita Domi Fella Henanggih dan Yeti Mulyati**
- 1135** PENERAPAN METODE DALAM PEMBELAJARAN MENULIS KARYA ILMIAH BERBASIS HOTS  
**Ninit Alfianika, Erlinda Nofasari, dan Silvia Marni**
- 1147** PEMANFAATAN BAHAN AJAR BERBASIS APLIKASI DIGITALDALAM PEMBELAJARAN LITERASI  
**Nurhaidah dan E. Kosasih**
- 1153** PEMBELAJARAN BERBICARA NEGOSIATIF: PERENCANAAN MODEL MULTIMODAL DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA REMAJA AUTIS  
**Nurhasanah Widianingsih dan Vismaia S. Damaianti**
- 1163** MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS ICT APLIKASI PADA ANDROID BERJUDUL NEMO BERTEMA KEARIFAN LOKAL KOTA SURABAYA UNTUK MAHASISWA PROGRAM DHARMASISWA LEVEL PEMULA (A1) UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA TAHUN 2018  
**Pheni Cahya Kartika dan Insani Wahyu Mubarok**
- 1171** TEKNIK ROLE PLAYING DENGAN PENGUATAN EFIKASI DIRI DALAM PEMBELAJARAN DEBAT (STUDI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DI KELAS X MAN PURWAKARTA)  
**Puji Suci Lestari, Andoyo Sastromiharjo, dan Nuny S.I.**
- 1179** PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS TEKS EKSPOSISI  
**Rama Fitriaty Mursalin dan Isah Cahyani**

- 
- 1191** PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH LINGKUNGAN BERBANTUAN MEDIA GAWAI DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI  
**Ratmiati dan Isah Cahyani**
- 1197** ANALISIS PROSES PEMBELAJARAN MENULIS RANGKUMAN MELALUI MODEL QUANTUM NOTE-TAKER  
**Retno Puji Lestari dan Vismaia S. Damayanti**
- 1207** EVALUASI PEMBELAJARAN: PERENCANAAN PENGEMBANGAN ALAT EVALUASI MEMBACA BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) DENGAN KONTEKS KECAKAPAN HIDUP  
**Ria Nopita dan Vismaia S. Damaianti**
- 1215** VALIDITAS PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERITA PENDEK BERBASIS TEKNIK CRITICAL INCIDENT  
**Riska Novia Matalata dan Isah Cahyani**
- 1223** PEMBELAJARAN MENULIS JURNALISTIK MELALUI AKTIVITAS INKUIRI BERBASIS WEB 2.0  
**Riskha Arfiyanti**
- 1235** INDIKATOR TES MENYIMAK BERORIENTASI KECAKAPAN HIDUP  
**Risky Rhamadiyah Kurniawan, Vismaia S. Damaianti, dan Yunus Abidin**
- 1245** ALAT UKUR KEMAMPUAN EFEKTIF MEMBACA BERBASIS *MOBILE LEARNING*  
**Risya Faisal dan Yunus Abidin**
- 1253** METODE PETA PIKIRAN BERBASIS SKEMA INFORMASI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMAHAMI TEKS PADA SISWA BERKESULITAN MEMBACA PEMAHAMAN  
**Rizki Akbar Mustopa dan Vismaia S. Damaianti**
- 1263** STRATEGI GURU BAHASA INDONESIA DALAM MEMBUAT SOAL HOTS PADA PEMBELAJARAN ABAD KE-21  
**Saidiman, Rina Heryani, dan Syamsul Bahri**

- 
- 1267** METODE MEMBACA TERBIMBING (*GUIDED READING*) UNTUK PENINGKATAN MINAT BACA BAGI PEMBACA PEMULA  
**Saskya Veronika Cleopatra, Isah Cahyani, dan Yeti Mulyati**
- 1273** LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN MENULIS  
**Septiana Mauludin dan Isah Cahyani**
- 1283** MENUMBUHKAN LITERASI KRITIS DI KALANGAN MAHASISWA (LITERASI DALAM PERKULIAHAN PENGAJARAN KETERAMPILAN MEMBACA)  
**Suci Dwinitia**
- 1295** PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MENULIS ARGUMENTASI MELALUI STRATEGI *THINK TALK WRITE* BERBASIS MEDIA AUDIO VISUAL DI SMA  
**Suci Rizkiana dan Menik Widiyati**
- 1305** PERANCANGAN MODEL PENILAIAN AUTENTIK-KOLABORATIF MENULIS PUISI DI SMA  
**Suci Sundusiah, Ah. Rofiuddin, Heri Suwignyo, dan Imam Agus Basuki**
- 1315** PEMBELAJARAN MENULIS KRITIS: ANALISIS STRATEGI PEMBELAJARAN MENULIS KRITIS DENGAN ANALOGI KARAKTERISTIK BUNGA MATAHARI  
**Tanti Hartanti dan Vismaia S. Damaianti**
- 1327** MODEL PEMBELAJARAN TREFFINGER BERBASIS MEDIA KOMIK DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERITA FANTASI  
**Trisnawati dan E. Kosasih**
- 1339** LITERASI SAINS DALAM 32 CERITA PENDEK PADA FESTIVAL LOMBA SENI SISWA NASIONAL  
**Uswatun Hasanah dan Yeti Mulyati**
- 1347** RANCANGAN PENERAPAN MODEL CORE (*CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING*) BERBASIS KECERDASAN ANALOGI DALAM PEMBELAJARAN MENULIS OPINI  
**Vita Marlina dan Nuny Sulistiany**

- 1357** BUDAYA LITERASI DENGAN STRATEGI CALLA DAN E-LIBRARY DI TANAH OMBAK  
**Witri Annisa**
- 1365** PENGGAMBARAN MASALAH BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM PENOKOHAN NOVEL LASKAR PELANGI KARYA ANDREA HIRATA  
**Yudha Patria Yustianto dan Tedi Permadi**
- 1373** PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NASKAH DRAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN CIRCUIT LEARNING PADA SISWA KELAS VIII B SMP NEGERI 17 SINGKAWANG  
**Zulfahita, Lili Yanti, dan Mardian**
- 1381** KEPRAKTISAN MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF DENGAN MENGGUNAKAN *MIND MAPPING* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN NARASI SISWA KELAS II SD  
**Lilik Binti Mirnawati, Fajar Setiawan, dan Aswin Rosadi**
- 1387** PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN MEMBACA KRITIS DENGAN MENGGUNAKAN METODE *CLOSE READING*  
**M. Hasan Nurdin dan Yunus Abidin**



---

---

# FENOMENA KELISANAN TRADISIONAL SEBAGAI MEDIA DAN SUMBER PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SEKOLAH DASAR

**Hasanatul Fitri<sup>1</sup> dan Sonny Affandi<sup>2</sup>**

Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

hasanatulfitri93@gmail.com<sup>1</sup>, sonnyaffandi93@gmail.com<sup>2</sup>

## **Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan asumsi bahwa fenomena kelisanan tradisional dapat dijadikan media dan sumber pembelajaran di ranah pendidikan. Sastra lisan merupakan salah satu fenomena kelisanan yang banyak kita jumpai di masyarakat tradisional. Penelitian ini merupakan hasil dari studi kepustakaan yang meliputi studi-studi penelitian, artikel dan hasil pemikiran-pemikiran untuk memperkuat asumsi bahwa sastra lisan merupakan media yang cukup efektif sebagai rujukan pembelajaran apresiasi sastra lisan di sekolah dasar. Sastra lisan sebagai fenomena kelisanan tradisional merupakan sebuah alat atau media pendidikan yang memiliki nilai-nilai kearifan dalam menata kehidupan sosial masyarakat, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan sebagai media dan sumber pembelajaran di lembaga pendidikan. Sastra lisan yang dimanfaatkan sebagai media media ataupun sumber pembelajaran ini, tentu harus mempertimbangkan model revitalisasi dan jenis sastra yang akan digunakan berdasarkan perkembangan pemikiran anak. Berdasarkan uraian tersebut, maka makalah ini bertujuan untuk melihat bagaimana kontribusi sastra lisan sehingga dapat dijadikan sebagai alat ataupun media, serta sumber pembelajaran apresiasi sastra di sekolah dasar.

**Kata kunci:** fenomena kelisanan tradisional, sastra lisan, pembelajaran sastra anak.

## **PENDAHULUAN**

Kearifan lokal dapat kita temui dari berbagai tradisi fenomena kelisanan yang tersebar di seluruh Indonesia. Fenomena kelisanan seperti folklore yang terdiri dari sastra rakyat, legenda, lagu, musik dan praktik sosial yang merupakan bagian manifestasi masyarakat tradisional dan budaya otentik manusia. Pada dasarnya juga identitas-identitas kreatif peradaban manusia ini merupakan media terpercaya dalam budaya tradisional, (Andhikary, 2018). Fenomena kelisanan seperti folklore lisan menjadi suatu media pendidikan yang sangat efektif di zaman dahulunya, contohnya saja sebelum adanya pendidikan formal, pendidikan berorientasi pada pendidikan tradisional seperti pendidikan di pondok pesantren dan pendidikan surau di Minangkabau. Pendidikan tradisional ini tidak hanya mempelajari ilmu keagamaan saja, tetapi berbagai

---

bidang ilmu seperti politik, bela diri, sastra dan lain-lain. Sastra menjadi bahan ajar yang penting dalam membentuk kepribadian siswa-siswanya, bahkan seorang guru surau dituntut untuk dapat menuliskan hikayat-hikayat dan mendongengkan cerita tersebut kepada siswa-siswa, sehingga karya sastra banyak tersebar di surau-surau dan rumah gadang yang ada di Sumatra Barat.

Pengajaran sastra di Minangkabau tidak hanya melewati lembaga pendidikan tradisional saja, tetapi juga ada di dalam media komunikasi hiburan tradisional. Sastra dalam media hiburan tradisional ini diintegrasikan sedemikian rupa menjadi wahana pendidikan sosial, contohnya saja teater tradisional randai, *kaba* (kabar atau berita), dendang rabab dan lain-lainnya. Kisah-kisah yang disampaikan kepada masyarakat berupa moral kehidupan, kepahlawanan, keindahan alam Minangkabau dan kisah-kisah sejarah di zaman dahulunya yang juga merupakan bagian folklore. Menurut Taum (2011, hlm. 6) sastra sebagai jendela untuk mengintip hati manusia dan berbagai pengalaman hidup serta kerinduan kemanusiaan. Sastra klasik dan sastra lisan ataupun tulisan pada dasarnya telah menjadi akar budaya bangsa nusantara. Sastra telah dipercaya sebagai sumber pranata-pranata sosial masyarakat dari berbagai kalangan umur. Kalangan umur di sini berarti sastra dapat menjadi konsumsi bagi masyarakat dewasa dan anak-anaknya.

Folklore ataupun sastra lisan dapat berbentuk cerita rakyat, mitos, nyanyian rakyat dan lain-lain, menurut Banda dan Morgan (2013) dalam sebuah jurnalnya mengatakan bahwa folklor seperti cerita rakyat dapat menjadi suatu rujukan dan elemen yang penting dalam pendidikan formal. Mengintegrasikan sastra lisan dalam pembelajaran formal ataupun informal yang dipraktikkan oleh masyarakat dengan disesuaikan dengan kurikulum formal dapat meningkatkan kualitas pendidikan serta dapat mempertahankan identitas budayanya sendiri. Pendidikan menurut undang-undang dasar 1945 berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan ini kemudian dirumuskan secara kongkret dalam undang-undang No. 23 tahun 2003, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi diri peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya di dalam masyarakat, bangsa dan negara, (Mahfud, 2011, hlm. 44). Berdasarkan tujuan pendidikan tersebut, kebudayaan dan kearifan lokal di dalam folklor atau sastra lisan bisa menjadi rujukan dalam pendidikan bangsa Indonesia saat ini. Kearifan lokal di dalam folklore banyak mengandung nilai-nilai moral, agama, dan adat, dapat menjadi satuan penting yang bisa diterapkan dalam ranah pendidikan Indonesia.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini memaparkan fenomena kelisanan tradisional yaitu pada kajian sastra lisan dan bagaimana kontribusi sastra lisan dalam pembelajaran apresiasi sastra anak di sekolah dasar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dalam

---

bentuk pemanfaatan studi pustaka atau literatur-literatur yang mendukung topik penelitian. Menurut Creswell (2010, hlm. 46) tinjauan pustaka berarti menempatkan dan menyimpulkan kajian-kajian teoretis tentang suatu topik penelitian. Kajian-kajian teoretis ini meliputi studi-studi penelitian, artikel-artikel dan pemikiran-pemikiran yang memberikan kerangka kerja dalam menjelaskan suatu topik penelitian. Topik penelitian ini berkaitan tentang sastra anak, fenomena kelisanan yang dibatasi pada objek kajian sastra lisan dan kontribusi sastra terhadap perkembangan anak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Sastra Anak

Sastra anak dapat didefinisikan sebagai citraan, gambaran dan metafora kehidupan yang dikisahkan, sehingga melibatkan emosi, perasaan, pikiran, syaraf sensori, pengalaman moral dan ekspresi-ekspresi kebahasaan yang dapat dijangkau oleh pemikiran anak-anak, (Saxby, 1991, hlm. 4). Sastra anak secara kotomi dapat dikatakan sebagai karya sastra yang "layak" untuk dibaca, didengar dan dikonsumsi oleh usia anak-anak. Menurut Hasanuddin (2015, hlm. 1) kata "anak" dalam hal ini lebih tepat disebut dengan istilah "kanak-kanak" atau anak manusia dengan kisaran umur 6 sampai 12 tahun. Berdasarkan jenjang tingkat pendidikan, maka dapat dikatakan bahwa anak dengan kisaran umur 6-12 tahun berada pada tingkat pendidikan sekolah dasar. Seperti halnya manusia dewasa, anak-anak pun membutuhkan informasi tentang dunia dan tentang segala hal yang terjadi di sekelilingnya. Selanjutnya, menurut Nurgiantoro (2004, hlm. 3) sastra berbicara tentang kehidupan, persoalan hidup manusia, lingkungan sekitar yang diungkapkan dengan bahasa yang khas. Bahasa yang digunakan dalam sastra berbeda dengan bahasa sehari-hari, artinya bahasa sastra lebih menekankan nilai-nilai estetika dalam mengungkapkan maksud cerita. Sastra anak merupakan karya seni yang dipersiapkan secara kreatif dan imajinatif dengan mengutamakan unsur-unsur estetika dengan mempertimbangkan dunia yang akrab dengan anak-anak. Dunia-dunia yang akrab dengan anak-anak tersebut berarti, bahwa bahasa dan alur cerita disesuaikan dengan perkembangan pemikiran anak. Menurut Huck & dkk (1987) menekankan bahwa *children's book are books that have the child's eyes at the center*, artinya bahwa sastra anak menempatkan sudut pandang anak-anak sebagai pusat penceritaan.

Fenomena munculnya kearifan lokal seperti seni dan sastra ke dunia kebudayaan manusia diterangkan dengan baik oleh Aristoteles yang menjelaskan dua alasan manusia menjadi penggiat seni dan sastra yaitu *Pertama*, karena manusia memiliki insting meniru. *Kedua*, gejala dari proses peniruan tersebut manusia merasakan sensasi keindahan dan kesenangan (Butcher dalam Taum, 2011, hlm. 7). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan, bahwa manusia dewasa termasuk anak-anak memiliki insting meniru yang berasal dari pengalaman dalam merasakan keindahan dan suasana menyenangkan pada sebuah karya sastra.

---

---

## Karakteristik dan Peran Sastra Anak

Menurut Hasanuddin (2015, hlm. 5) sastra anak harus memiliki beberapa hal seperti berikut ini; *Pertama*, pada teks-teks fiksi, persoalan, masalah atau tema yang diangkat dalam cerita adalah tema yang dapat mendidik anak-anak. Tema yang mendidik maksudnya adalah tema yang dapat memberi wawasan kepada anak dalam mengenali lingkungan hidup yang mereka jalani saat mendengar ataupun membaca teks sastra untuk dijadikan bahan renungan setelah dewasa kelak. *Kedua*, pada teks sastra anak, persoalan, masalah atau tema yang diangkat adalah tema yang dapat menyentuh perasaan, seperti tema tentang bersyukur kepada Tuhan atas kehidupan yang telah diberikan, tema kasih sayang terhadap orang tua, tema kasih sayang terhadap antar makhluk Tuhan, serta tema tentang lingkungan sekitar anak yang menyentuh perhatian mereka.

Anak-anak pada dasarnya memiliki tanggapan yang berbeda dalam memahami sastra, baik lisan maupun tulisan. Setiap anak-anak mempunyai cara tersendiri atau secara personal mereka mempunyai pemahaman yang berbeda-beda dalam mengungkapkan kesenangan, pikiran dan perasaan. Tanggapan tersebut merefleksikan kemampuan pemikiran mereka berdasarkan perkembangan umur dan pengalaman dalam mempelajari sastra. contohnya saja pada anak yang berumur 5 tahun yang melibatkan diri secara total terhadap sebuah karya sastra, anak umur 7-8 tahun telah menunjukkan kemampuan untuk berbagi temuan terhadap cerita sastra yang didengar atau dibacanya, lalu pada anak yang berumur 9-10 tahun memiliki sudah kesenangan tertentu terhadap cerita sastra dengan mengidolakan tokoh-tokoh cerita atau tidak menyukai tokoh-tokoh cerita dan terakhir pada anak yang berumur 11-12 tahun anak telah mampu menggeneralisasikan tema yang terdapat di dalam karya sastra lisan ataupun tulisan dalam menentukan tujuan cerita pengarang. Uraian tanggapan anak terhadap sastra berdasarkan umur tersebut mengindikasikan orang tua dan guru harus dapat menyediakan sastra yang sesuai dengan pemahaman dan pola pikir sang anak.

Menurut Mascita dalam Mulyana (2011, hlm. 67) genre atau penjenisan sastra anak sebenarnya tidak berbeda dengan penjenisan sastra dewasa. Perbedaan sastra anak dan sastra dewasa sebenarnya hanya pada masalah struktur, bahasa dan isi cerita. Secara garis besar penjenisan sastra anak dengan dewasa yaitu pada, puisi, prosa, dan drama, namun Lukens mengelompokkan genre sastra anak menjadi enam macam yang di antaranya yaitu:

- (a) Realisme, yaitu cerita yang mempresentasikan berbagai peristiwa, aksi dan interaksi yang seolah-olah benar.
- (b) Fiksi formula, merupakan penjenisan berdasarkan pola cerita seperti cerita misterius, detektif, romantis, novel, dan fantasi sains.
- (c) Fiksi fantasi yaitu cerita yang bersifat khayalan tentang masa lampau maupun masa yang akan datang.

- (d) Cerita rakyat merupakan cerita yang berkembang pada suatu daerah seperti dongeng dan mite.
- (e) Sastra nonfiksi adalah cerita yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan.

## 2. Sastra Lisan

Istilah sastra lisan berasal dari (*oral literature*) dengan defenisi kerja (*hypothetical defenition*) yang menjelaskan bahwa sastra lisan adalah sekelompok teks yang disebar-kan secara turun-temurun secara lisan. Intrinsik sastra lisan mengandung sarana-sarana kesusastraan dan memiliki efek estetik dalam kaitan konteks moral maupun kultur sekelompok masyarakat, (Taum, 2001, hlm 21). Pada dasarnya sastra lisan hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat tradisional dan menjadi media pertunjukan atau media hiburan masyarakat setempat. Seperti penegasan Amir (2013, hlm. 7) menjelaskan sastra lisan adalah seni pertunjukan, pertunjukan ini diiringi oleh instrumen-instrumen musik tradisional. Pemeran petunjukan bersatu dengan khalayak masyarakat dengan menyajikan cerita-cerita yang berdasarkan teks dan berpusat pada interaksi pemeran pertunjukan dengan puitika bahasa yang melibatkan ekspresi seni yang diiringi oleh ritme musik dan irama pendendang. Selanjutnya, sastra lisan juga memiliki seni gerak seperti tari-tarian tradisional seperti didalam teater tradisional randai Minangkabau yang memiliki unsur sastra, unsur gerak, dan musik didalam permainannya.

Menurut Pudentia dalam Endraswara (2013, hlm. 247) tradisi lisan atau *oral tradition* mencakup segala hal yang berhubungan dengan sastra, bahasa, sejarah, biografi, dan berbagai pengetahuan yang disampaikan dari mulut ke mulut. Dalam cakupan budaya, ada istilah tradisi lisan yang tentunya berbeda dengan kajian sastra lisan. Tradisi lisan memiliki kapasitas yang cukup luas dibandingkan dengan sastra lisan yang hanya mengacu pada teks-teks lisan yang memiliki unsur-unsur estetik murni seperti rima, irama, asonansi, aliterasi, repetisi, simbol-simbol dan sebagainya. Jenis-jenis sastra lisan yang tersebar diseluruh Nusantara dapat berupa mantra, cerita rakyat, dongeng, legenda, mitos, dan lain-lainnya.

Sastra lisan merupakan bagian dari tradisi lisan dan folklore yang memiliki ciri-ciri yang berkaitan dengan kesusastraan. Menurut Taum (2011, hlm. 24) merumuskan lima ciri-ciri utama pada sastra lisan, di antaranya sebagai berikut:

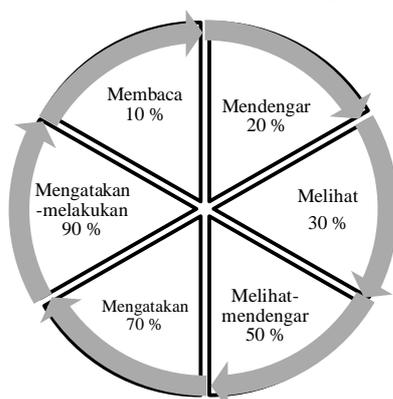
- a. Sastra lisan adalah teks sastra yang dituturkan secara lisan yang menunjukkan nilai (*value*) dan cara (*manner*). Sastra lisan juga disebut juga wacana yang bernilai sastra atau memenuhi kualifikasi sebagai sebuah karya sastra yang memiliki kaidah-kaidah estetik dan puitik serta sifat-sifat sarana kesusastraan (*literary or literaturnost*).
- b. Sastra lisan hadir dalam berbagai bahasa daerah di Nusantara dengan beragama kebudayaan adat istiadat dan bahasa setempat.
- c. Sastra lisan hadir dalam versi dan varian yang berbeda-beda karena berbagai faktor perwarisan. Faktor pewarisan dan penyebaran sastra lisan dilakukan dengan

tradisi tutur atau dari mulut ke mulut dengan menggunakan alat bantu seperti musik dan gerak.

- d. Sastra lisan bertahan secara tradisional dan disebarakan dalam bentuk relatif tetap dalam kurun waktu yang cukup lama. Sastra lisan yang bertahan secara tradisional mengindikasikan bahwa sastra lisan masih memiliki fungsi di dalam masyarakat seperti sumber pendidikan dan pengetahuan, hiburan, protes sosial dan proyeksi keinginan atau impian terpendam.
- e. Sastra lisan memiliki konvensi dan poetikanya sendiri, artinya peran konvensi dalam perwujudan sastra sangat ditekankan, karena merupakan bentuk aktivitas mental.

Kearifan lokal dilahirkan oleh tradisi budaya atau tradisi lisan dan pada dasarnya kearifan lokal tersebut merupakan tradisi budaya atau tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki fungsi dalam menata kehidupan sosial serta segala aspek kehidupan didalam masyarakat. Kearifan lokal merupakan bagian dari kebudayaan yang menjadi kajian spesifik dari budaya suatu bangsa. Menurut Sibarani (2012, hlm. 109) kearifan (*Wisdom*) adalah kajian dalam dunia filsafat yang didasari oleh kajian kearifan dan kebijaksanaan. Para filosof merasakan kajian kearifan dan kebijaksanaan sangat penting untuk mengatur tatanan kehidupan manusia. Pengertian kearifan kemudian berkembang dalam masyarakat yunani, yaitu kearifan (*Wisdom*) pada masyarakat merupakan pengetahuan asli (*indigenous knowledge*) pada masyarakat setempat. Selanjutnya, Alwasilah (2009, hlm. 51) memaparkan beberapa ciri-ciri kearifan lokal, di antaranya (a) berdasarkan pengalaman, (b) teruji selama berabad-abad, (c) dapat diadaptasikan dalam kehidupan masa sekarang, (d) terdapat pada kegiatan keseharian masyarakat dan lembaga, (e) dilakukan oleh individu dan masyarakat, (f) bersifat dinamis, (g) adanya unsur-unsur kepercayaan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dari suatu kearifan lokal adalah segala bentuk unsur-unsur budaya yang berasal dari nilai-nilai luhur yang bertujuan untuk pranata kehidupan sosial, membangun sikap, karakter, dan kesejahteraan untuk mencapai tujuan yang diidam-idamkan oleh suatu komunitas tertentu.

### 3. Sastra Lisan sebagai Media Pengalaman Langsung Bagi Siswa



Pada kurikulum 2013, pola pembelajaran yang semula berbasis alat tunggal diubah menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia. Multimedia yang dijelaskan adalah penggunaan bermacam media yang melibatkan pengalaman siswa secara langsung dengan semua pengalaman indranya, (Kosasih, 2018, hlm. 48). Kosasih juga menjelaskan padatemuan Vernon A Magnesen dalam *Quantum Teaching*, bahwa siswa belajar 10% dari siswa

---

membaca; 20% dari siswa mendengar; 30% dari siswa melihat; 50% dari siswa melihat dan mendengar; 70% dari siswa mengatakan; 90% dari apa yang siswa katakan dan lakukan.

Pola-pola bagan daya serap siswa di samping mengindikasikan bahwa pemberian materi pembelajaran ke-pada siswa tidak cukup hanya dengan penjelasan teori saja. Keterampilan guru dalam menyediakan media pembelajaran harus melihat dari berbagai sumber daya serap pembelajaran siswa dengan melibatkan semua aspek pengalaman penginderaan. Meng-hadapkan siswa pada suatu pengalaman secara langsung, berarti melibatkan pengalaman aspek penginderaan, sehingga memberikan pembelajaran yang sangat berharga bagi siswa. Peningkatan mutu pendidikan merupakan sebuah komitmen dan cita-cita bersama bangsa Indonesia dan salah satu wujud peningkatan mutu tersebut melalui nilai-nilai kebudayaan Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, maka pendidikan kecakapan hidup merupakan salah satu upaya dalam melahirkan generasi yang tidak hanya mampu bertahan hidup, tetapi juga mampu menunjukkan keunggulan-keunggulan pada masa yang akan datang. Selanjutnya, siswa tingkat usia anak-anak pada jenjang pendidikan taman kanak-kanak, sekolah dasar dan sekolah menengah pertama tidak hanya membutuhkan kecakapan dalam membaca-berhitung-menulis, melainkan juga membutuhkan suatu kecakapan yang mengajak untuk cakap dalam mengenal Tuhan, bernalar, memahami kehidupan yang arif, sehingga dapat meningkatkan keimanan, kreatif, produktif, kritis, jujur untuk menjadi manusia yang lebih bernilai. Jadi dapat disimpulkan, bahwa sastra lisan merupakan media yang cocok untuk meningkatkan kecakapan hidup siswa dalam membentuk kecakapan hidup. Sastra lisan dengan konteks pertunjukan langsung akan melibatkan aspek penginderaan melihat-mendengarkan. Menurut Amir (2013, hlm. 70) menjelaskan bahwa sastra lisan berarti membicarakan sastra yang dihadirkan secara lisan dalam sebuah konteks pertunjukan. Dalam seni pertunjukan sastra lisan, disana ada penampil, teks dan khalayak pertemuan antara siswa dengan penutur sastra lisan yang menghasilkan makna fisik dan makna estetika.

Fenomena kelisanan di Minangkabau pada dasarnya menampilkan kegiatan sastra lisan yang berupa legenda, hikayat, mitos, cerita rakyat dan lain-lainnya dalam bentuk kesenian tradisional yang didendangkan melalui instrumen musik. Tetapi perlu diingat, tidak semua jenis cerita sastra sesuai dengan perkembangan pemikiran anak, disini para pendidik ataupun para akademisi harus memiliki kecerdasan dalam memilih jenis-jenis sastra lisan untuk membantu kecakapan hidup siswa berdasarkan jenjang pendidikan dan jenjang perkembangan pemikiran siswa.

#### **4. Kontribusi Fenomena Kelisanan Tradisional terhadap Perkembangan Anak-anak**

Ranah pendidikan merupakan sarana penting dalam pelestarian nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Selain nilai-nilai kearifan yang terdapat di dalam sastra lisan, upaya memperkenalkan sastra lisan di sekolah-sekolah merupakan suatu usaha untuk

---

menyadarkan generasi bangsa, bahwa mereka memiliki sejarah kebudayaan bangsa Indonesia yang sangat beragam dan berharga. Pelestarian sastra lisan dalam ranah pendidikan juga berarti melindungi dan sebagai preservasi budaya bangsa dari klaim-klaim bangsa lainnya. Selanjutnya, dalam memperkenalkan sastra lisan original ataupun sastra lisan yang telah direvitalisasi dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan nilai personal dan nilai pendidikan di dalam diri anak-anak tersebut. Nurgiantoro (2004, hlm 12) membagi 2 kategori kontribusi sastra bagi perkembangan anak, di antaranya yaitu nilai personal dan nilai pendidikan. Kategori-kategori yang pada dasarnya terpisah, namun secara sinergis juga mendukung pertumbuhan anak, berikut uraiannya:

### **a. Nilai Personal**

#### **1) Perkembangan emosional**

Pada usia dini, pengenalan sastra lisan sudah mulai dilakukan oleh orang tua masyarakat tradisional. Sastra lisan tersebut dapat berwujud dalam lagu pengantar tidur, puisi dan sajak yang merangsang kegembiraan anak, merangsang emosi anak, meskipun masih dalam fase bayi yang belum mengerti makna dalam suatu bahasa. Emosi tersebut merupakan tanggapan anak dalam menyadari akan perhatian yang diberikan oleh orang tuanya. Selanjutnya, pada fase ketika seorang anak telah dapat memahami bahasa di dalam cerita lisan maupun tulisan, anak akan memperoleh demonstrasi kehidupan sebagaimana yang diperagakan oleh para tokoh-tokoh di dalam cerita lisan. Maksudnya, seseorang anak yang telah memahami maksud cerita akan menunjukkan sikap emosinya seperti ekspresi kegembiraan, jengkel, terharu, simpati, dendam, sedih dan lain-lainnya. Perkembangan emosi tersebut akan memberikan pilihan yang baik dalam bersikap dan bertingkah laku secara benar di masa depan sang anak.

#### **2) Perkembangan Intelektual**

Sastra lisan juga dapat membantu perkembangan intelektual anak dalam mengkritisi setiap bagian cerita dan hubungan-hubungan alur cerita yang tidak dipahami atau tidak sesuai dengan logika sang anak. Dalam hal ini anak-anak akan berpikir tentang hubungan sebab akibat yang terjadi di dalam alur cerita, seperti mempertanyakan dan mengkritisi tindak-tindakan yang dilakukan oleh tokoh, serta menyesali tindakan tokoh yang dia sukai.

#### **3) Perkembangan Imajinasi**

Sastra lisan juga menyajikan cerita-cerita sejarah dan cerita fiktif atau rekaan yang disusun sedemikian rupa dengan bahasa dan alur yang menarik, sehingga dapat menumbuhkan imajinasi pendengar dan pembacanya. Sastra lisan atau tulisan sekalipun akan meningkatkan imajinasi anak, melatih kreativitasnya dalam membayangkan sesuatu yang indah di dalam dirinya.

#### **4) Pertumbuhan Rasa Sosial**

Pada dasarnya isi cerita dalam sastra lisan juga mengandung nilai-nilai sosial,

moral yang terdapat dalam setiap dialog antara tokoh-tokoh atau monolog suatu cerita. Sastra lisan merupakan media interaksi sosial yang tidak hanya melibatkan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita secara lisan, namun interaksi tersebut juga terdapat antara penutur cerita dengan khalayak pendengarnya atau dapat disimpulkan dengan konteks penuturannya. Tindakan-tindakan tersebut akan melatih rasa sosial anak dalam berkomunikasi, kepedulian dan mengeksplorasi kehidupan sosial secara baik.

5) **Pertumbuhan Rasa Etis dan Religius**

Nilai-nilai sosial, nilai moral, etika dan religius perlu ditanamkan sejak dini, salah satu caranya adalah memperkenalkan sastra lisan maupun tulisan kepada anak. Sastra lisan yang beredar di masyarakat merupakan pranata-pranata sosial dan peringatan kehidupan di dalam masyarakat. Pertumbuhan rasa etis dan religius tersebut tergambar di dalam cerita-cerita lisan ataupun tulisan melalui tindakan tokoh-tokoh cerita. Tokoh-tokoh yang tergambar di dalam cerita lisan atau sastra lisan seperti cerita rakyat, hikayat, dongeng, syair akan menyajikan sebuah tingkah laku yang menceritakan kebaikan dan keburukan.

**b. Nilai Pendidikan**

1) **Eksplorasi dan Penemuan**

Seorang anak yang mendengar ataupun membaca sastra lisan, pada hakikatnya anak sedang melakukan kegiatan eksplorasi, sebuah penjelajahan, petualangan imajinatif ke dalam dunia yang ditawarkan oleh isi suatu cerita. Eksplorasi tersebut membawa pengalaman-pengalaman baru yang menarik, menyenangkan, menegangkan dan memuaskan lewat sajian-sajian cerita yang diperankan tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya. Dalam kegiatan eksplorasi yang dilakukan seorang anak akan melatih daya imajinatif kritis dan logis untuk mampu menemukan sesuatu yang baru, sehingga penemuan tersebut bisa berguna terhadap dirinya sendiri.

2) **Perkembangan Bahasa**

Pada dasarnya sastra merupakan karya seni yang bermediakan bahasa, maka aspek bahasa sangat berperan penting di dalam karya sastra. Sastra terbentuk oleh sebuah bahasa dengan rangkaian permainan kata yang menarik, imajinatif, metafora dan figuratif. Sastra lisan ataupun tulisan berfungsi meningkatkan aspek kebahasaan manusia dewasa ataupun anak. Aspek kebahasaan tersebut terdiri dari aspek menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Sastra lisan yang berjenis nyanyian, cerita rakyat, syair, dongeng, mitos dan lain-lainnya juga dapat memperkaya kekayaan kosa kata bahasa yang diterima oleh pendengar dan pembacanya.

3) **Perkembangan Nilai Keindahan**

Sastra lisan yang memiliki irama dan rime dapat meningkatkan nilai-nilai keindahan pada suatu karya sastra. Seperti halnya sastra lisan bergenre puisi syair

dan prosa dendang, selain memiliki nilai makna dan unsur cerita, kedua genre sastra lisan ini juga memiliki nilai estetika dan artistik dalam penyampaian cerita lisan. Irama dan rime yang digunakan dalam penyampaian sastra lisan membentuk sebuah imajinasi konteks dan emosi yang disesuaikan dengan isi cerita. Berdasarkan uraian tersebut, nilai-nilai keindahan yang diterima oleh pendengar sastra akan memberikan sensasi kepuasan batin dan emosi sang anak, sehingga mampu membantu perkembangan nilai personal di dalam dirinya.

#### 4) Pendidikan Wawasan Multikultural

Sastra lisan dan tulisan merupakan alat investasi kebudayaan, kebudayaan tersebut tidak hanya dari lingkungan sosial sang anak saja, tetapi bisa berasal dari kebudayaan yang lainnya. Fenomena kelisanan tradisional di Indonesia sangat beragam, karena Indonesia merupakan negara multikultural yang terdiri dari berbagai etnik, agama, bahasa dan wilayah. Kekayaan budaya Indonesia tidak terhitung jumlah, maka mengapresiasi sastra lisan berarti menambah wawasan kebudayaan bangsa Indonesia yang sangat beragam.

### SIMPULAN

Dalam menghadapi tantang globalisasi, sastra lisan di kalangan masyarakat umum masih dianggap sebagai kegiatan tradisional yang kuno dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman pada masa sekarang. Kesenian tradisional sekarang tersisi oleh kesenian modern dan tentunya lebih diterima oleh masyarakat milenial. Fenomena kelisanan tradisional seperti sastra lisan harus tetap dilestarikan, karena sesungguhnya sastra lisan merupakan salah satu akar kebudayaan bangsa Indonesia yang sangat berharga. Berdasarkan hal tersebut, menurut Amir (2013, hlm. 14) menjelaskan bahwa kebudayaan klasik dan tradisi lisan harus terus memikirkan bagaimana konsep pelestarian atau revitalisasi dalam menciptakan nuansa baru yang disesuaikan dengan kemajuan zaman, sehingga dapat ditampilkan dihadapan khalayak masyarakat umum, diajarkan di sekolah atau lembaga-lembaga pelatihan seni yang ada di Indonesia. Pelestarian sastra lisan di lembaga pendidikan merupakan salah satu usaha dan upaya penting untuk tetap menggeneralisasikan nilai-nilai kearifan lokal kebudayaan Indonesia. Apresiasi sastra lisan di sekolah dasar merupakan aktivitas pembentukan jiwa dengan melibatkan penginderaan dan emosional dari peserta didik, sehingga anak-anak merasakan kehadiran pelaku sastra lisan, situasi dan suasana, dan gambaran imajinasi dari apa yang paparkan pelaku sastra lisan. Megeneralisasikan nilai-nilai kearifan di dalam sastra lisan sebagai media pembelajaran sastra anak dapat memberi wawasan kebudayaan bangsa Indonesia dan memperkuat bentuk jati diri bangsa yang berbudaya Indonesia.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah. (2009). *Etnopedagogik*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Adhikary, Chanchal. (2018). *Oral Literature and Performing Arts of a Marginalized*

- 
- Community: The Chain of West Bengal*. [jurnal] Contemporary Voice of Dalit 10(1) 1–20 © 2018 SAGE Publications India (Pvt) Ltd SAGE Publications sagepub.in/home.nav DOI: 10.1177/2455328X17744626 <http://vod.sagepub.com>.
- Amir, Adriyetti. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta : CV Andi Offset.
- Banda & Morgan (2013). *Folklore as an instrument of education among the Chewa people of Zambia*. [Jurnal] International Review of Education, diakses dari Published Springer Science+Business Media Dordrecht 2013. Int Rev Educ (2013) 59:197–216 DOI 10.1007/s11159-013-9353-5.
- Cresswell. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Ombak.
- Hasanuddin, WS. (2015). *Sastra Anak: Kajian Tema, Amanat, dan Teknik Penyampaian Cerita Anak Terbitan Surat Kabar*. Bandung: CV Angkasa.
- Huck, Charlotte S, Susan Hepler & Janet Hickman. (1987). *Children's Literature in the Elementary School*. New York : Holt, Rinehart and Wiston.
- Kosasih. (2018). *Strategi Belajar dan Pembelajaran: Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung : Yrama Widya
- Mahfud, Chairul. (2011). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, Yoyo. (2011). *Pendidikan Sastra dan Karakter Bangsa*. Bandung: Jurdiksastrasia FBBS UPI.
- Nurgiantoro (2004). *Kontribusi Sastra Anak dalam Pembentukan Kepribadian Anak*. [Jurnal] diakses dari Cakrawala Pendidikan, Juli 2004, th.Xxiii. No. 2.
- Sibarani, Robert. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta Selatan : Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Saxby, Maurice. (1991). *The gift wing : The Value of Literature to Children*. Dalam Wahyuni, Jurnal Seminar Nasional Sastra Anak. 28 Mei 2016. <https://pbsi.uad.ac.id/wp-content/uploads/erna-wahyuni>.
- Taum, Yoseph Yapi. (2011). *Studi Sastra Lisan : Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamarela.





**Alamat Penyunting dan Tata Usaha:**

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI Gedung Pascasarjana  
Lt. 6 Jalan Setiabudhi 229 Bandung 40154,  
Telp. 022 70767904. Homepage: <http://riksabahasa.event.upi.edu/>  
Pos-el: [riksabahasa@upi.edu](mailto:riksabahasa@upi.edu)



9 772655 178007